

## Kiprah di Temanggung: Peluang Maju Empat Pelukis Wanita Merangsang Gairah dalam Olah Cipta

DALAM sejarah seni lukis Indonesia, eksistensi pelukis wanita boleh dibilang sangat langka, dan tampaknya juga pada seni patung dan grafis. Ketiga macam seni itu, yang termasuk kelompok seni murni, tentu beda dengan kelompok disain, di mana bidang disain interior (dekorasi) malah didominasi oleh wanita.

Tulah sebabnya ketika empat pelukis 'perempuan' muda dari Yogyakarta menampilkan karya-karyanya di Temanggung, mereka menjadi perhatian publik. Adalah Dyan Anggrani, Threda Mayrayanti, Retno Asri dan Susy Saraswati. Dyan, yang lahir di Kediri 2 Februari 1957, alumnus STSRI ASRI Yoya. Sedang Threda (13 Mei '66), Retno Asri (11 April '67) dan Susy (26 Maret '66), hingga kini masih menempuh studi di program lukis FSRD ISI Yogya. Jadi mereka berempat berasal dari satu 'kandang'.

Pameran yang berlangsung hingga 20 Oktober 1990, bertempat di Gallery Exodus di jalan Kartini, atas undangan Billy Yuwono dengan maksud meningkatkan aktivitas seni lukis daerah Kedu, terutama Temanggung. "Jika saya mengundang para pelukis wanita dari Yogya, itu adalah untuk merangsang aktivitas dan gairah para pelukis Temanggung dalam olah cipta," ujar Billy.

Pilihan Billy tidaklah mengecewakan. Keempat pelukis 'perempuan' tadi rata-rata memang aktif mengikuti pameran, baik di kampus maupun di luar kampus. Dari tahun ke tahun, mereka menunjukkan prestasinya.

Dyan Anggrani menampilkan sejumlah karya yang bila dirunut, terdiri dua periode. Periode pertama, delapan puluhan, yang dihasilkan dengan teknik halus tentang figur-figur manusia dalam satu komposisi artistik. Penguatamaan garis outline obyek, dalam warna gelap. Sementara bidang di dalamnya dengan warna lembut. Ini sempat mengingatkan pemirsa pada cara Jehan menampilkan figur. Berbeda dengan karyanya pada periode tekstur yang secara keseluruhan mendominasi dasar lukisan dan terbuat tahun-sembilan puluhan. Tampak lebih manap dengan jatidiri. Bagi Dyan yang perlu lebih dicamkan adalah aspek susunan warna serta anatomi.

Threda Mayrayanti, tampak lebih menitik beratkan aspek penciptaannya pada kehidupan lingkungan. Anak kecil menggondong boneka, pe-

nari Jepang dan pestinden, merupakan contoh karyanya yang menonjol. Goresan tebal warna sebagai pengisi obyek memberikan ciri khas, di mana rona warna terbentuk dari goresan-goresan itu sendiri. Satu hal yang mengganggu kadang muncul, ialah pemahaman perspektif. Threda yang setengah-setengah.

Karya-karya Susy yang juga menggunakan goresan tebal, mempunyai dua kemampuan membentuk obyek, realis dan dekoratif. Pada satu karyanya yang melukiskan hutan, Susy cukup berhasil mengungkapkan kehijauan pepohonan, batang pohon dan seekor burung (anoni) hinggap di tonggak kayu yang terpotong. Sedang dari karyanya yang dekoratif, tiga batang pohon terolah daun-daunnya secara datar sementara dua ekor burung tampil masih menunjukkan kesan volume. Satu hal yang kontradiktif. Namun toh tetap menarik.

Dan jika kita menengok karya-karya lukis Asri, tampaknya telah ada satu pemahaman studi untuk mengkhususkan aspek-aspek ke-kayaan pantai karang dengan kulit-kulit lokan yang terhampar di pasir pantai. Kemampuan pembentukan tekstur karang goresan Asri, terbilang cukup kena. Begitu pula dengan lokan ataupun kerang-nya. Sedang pada kesan pasir, semestinya perlu lebih ditonjolkan guna menjangkau kesatuan.

Dyan, Threda, Asri dan Susy, menunjukkan ciri masing-masing. Masa cerah menunggu di ambang pintu karena mereka banyak memiliki peluang untuk maju dan menjadi terkenal di jajaran pelukis wanita Indonesia. Konon, pameran mereka akan berlanjut di Solo dan Purwokerto.

H Wibowo.-j.



Karya Dyan dan Karya Asri



Karya Threda Mayrayanti